

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Moderasi beragama masih menjadi isu yang cukup eksis dan populer dalam dekade ini. Moderasi beragama memberikan konsep pandangan bahwa beragama itu harus dilaksanakan secara moderat, yaitu melaksanakan ajaran dan nilai-nilai keagamaan dalam seluruh aspek kehidupan secara seimbang dan tidak ekstrem. Melalui konsep moderasi beragama, kegaduhan dalam masyarakat akan dapat diatasi, terutama masalah konflik antara umat beragama dan interen umat beragama itu. (Arif, 2021; Nurdin, 2021). Konsep tersebut juga dianggap efektif dan solutif serta memberi jalan tengah dalam penyelesaian berbagai permasalahan keagamaan sebagai upaya penjaminan kebebasan beragama dan berkeyakinan (Samho, 2022).

Moderasi beragama bagi umat Islam populer dengan istilah islam moderat. Munculnya istilah tersebut berawal dari konsep *wasathiyat* dalam ajaran agama Islam (Mukhibat dkk., 2023). *Wasathiyat* berakar pada kata *al-wasath* dan *al-wasath* yang mengandung beberapa pengertian, yaitu keadilan, *khiyar* (pilihan terbaik) dan pertengahan (Amar, 2018; Zamimah, 2018). Dengan demikian, Islam *wasathiyah* merupakan pemikiran yang mengarahkan umatnya agar bersikap adil, pertengahan, seimbang, unggul dan proporsional. Saat ini konsep tersebut telah menjadi diskursus dan paradigma baru dalam beragama. Berbagai perfektif dan pemikiran mengenai wasathiyah muncul kalimat dan istilahnya dalam Al-Qur'an yang dimaknai sebagai keadaan paling adil, paling baik, paling pertengahan dan paling berilmu. (Luthfi & Nursikin, 2023)

Konsep moderasi beragama ini sangat relevan dilaksanakan bagi daerah-daerah multikultural dan multi-agama, seperti negara Indonesia dengan masyarakatnya yang beraneka ragam dengan berbagai macam suku, bahasa, budaya dan agama. Kondisi keberagaman ini khususnya dalam hal agama menjadi kebutuhan dalam pelaksanaan moderasi agama di Indonesia untuk menghindari perpecahan antar masyarakat. Apalagi, Masyarakat Indonesia juga termasuk bangsa yang agamis bila dilihat dari aktivitas keseharian kehidupan

Afkarul Azmi, 2024

IMPLEMENTASI NILAI-NILAI MODERASI BERAGAMA PADA MASYARAKAT LOMBOK DAN RELEVANSI TERHADAP PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

masyarakatnya yang tidak lepas dari nilai-nilai ajaran agama (Chudzaifah & Hikmah, 2022).

Konsep moderasi beragama pada dasarnya juga sudah diperkenalkan di Indonesia. Umat Muslim Indonesia diajarkan untuk mengambil tempat di tengah jalan, tidak cenderung ke sisi kanan dan tidak pula cenderung ke sisi kiri dalam beragama. Sisi kanan sering dianggap liberal, sedangkan sisi kiri dianggap radikal. Kedua sisi ekstrem ini sangat perlu untuk dinetralisirkan dengan menempatkannya ke posisi tengah. Selain itu, Islam moderat juga memiliki prinsip dan sikap untuk tidak saling menyalahkan dan tidak merasa paling benar, serta bersedia berkompromi, sehingga munculnya pandangan bahwa perbedaan itu merupakan suatu rahmat, alamiah dan sunatullah (Zuhri, 2022).

Moderasi beragama di Indonesia memiliki tolak ukur dalam menentukan hasil keberhasilannya bagi kehidupan masyarakat Indonesia. Maka itu, terdapat empat indikator nilai utama moderasi beragama yang harus terpenuhi, yaitu komitmen kebangsaan, toleransi, anti kekerasan, dan penerimaan terhadap budaya lokal. Keempat indikator tersebut merupakan suatu ukuran dalam menentukan kualitas moderasi beragama yang dilaksanakan oleh suatu individu atau kelompok di Indonesia (Saifuddin, 2019).

Pelaksanaan moderasi agama di Indonesia sudah memiliki dasar hukum dalam Undang-Undang Dasar 1945 Pasal 29 Ayat 2, yaitu “Negara menjamin kemerdekaan tiap- tiap penduduk untuk memeluk agamanya masing-masing dan untuk beribadat menurut agamanya dan kepercayaannya itu.” dan UU 39 Tahun 1999 Tentang Hak Asasi Manusia Pasal 22 ayat 2, yakni “Setiap orang bebas memeluk agamanya masing-masing dan untuk beribadat menurut agamanya dan kepercayaannya itu.” (KKMB Kemenag RI, 2020). Beberapa dasar hukum tersebut memberikan gambaran betapa pentingnya pelaksanaan moderasi beragama di Indonesia.

Sebenarnya, wacana program moderasi beragama di Indonesia sudah lama dicetuskan sejak tahun 2014 oleh Lukman Saifuddin selaku Menteri Agama. Program tersebut baru secara resmi mulai dilaksanakan oleh Kementerian Agama pada tanggal 18 Oktober tahun 2019 (Junaedi, 2019). Menurut Lukman, sikap

Afkarul Azmi, 2024

IMPLEMENTASI NILAI-NILAI MODERASI BERAGAMA PADA MASYARAKAT LOMBOK DAN RELEVANSI TERHADAP PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

moderasi akan mendorong inklusivitas dan membentuk masyarakat untuk saling belajar serta beradaptasi di antara individu dan kelompok agama (Arifin, 2023). Bahkan, moderasi beragama telah masuk menjadi program nasional pada Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional (RPJMN) 2020-2024 sebagaimana Peraturan Presiden No. 18 Tahun 2020 Tentang Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional bahwa “Program Prioritas memperkuat moderasi beragama, yang bertujuan untuk mengukuhkan toleransi, kerukunan dan harmoni sosial, menjadi tanggung jawab Kementerian Agama. Disamping itu, program kementerian agama tersebut juga akan berkolaborasi dengan beberapa kementerian lainnya dalam mendukung dan memperkuat moderasi beragama sebagai pondasi nilai-nilai pendidikan Islam (Suryadi, 2023).

Faktor-faktor pelaksanaan moderasi beragama juga disebabkan oleh munculnya praktik beragama yang dipandang bertentangan dengan nilai kemanusiaan, seperti adanya penolakan terhadap pembangunan rumah ibadah hingga adanya sikap inklusivisme dalam beragama. Kemudian, munculnya pemahaman ekstrem oleh kelompok tertentu karena berbeda pandangan keagamaan sehingga menimbulkan sikap dan aksi anarkis. Terakhir, munculnya deskriminasi agama, seperti adanya perlakuan semena-mena oleh kaum mayoritas terhadap kaum minoritas (Triyaningsih, 2023).

Fenomena di atas berpeluang menimbulkan konflik dan perselisihan antar pemeluk agama sehingga munculnya ketidakrukunan dalam kehidupan masyarakat yang sangat merugikan bangsa, negara, dan agama itu sendiri. Akan tetapi permasalahan-permasalahan yang terjadi bisa teratasi dengan adanya penerapan nilai-nilai moderasi beragama dalam kehidupan beragama. Sikap moderasi dapat menjauhkan masyarakat dari paham-paham ekstrem dengan adanya sikap saling menghormati dan toleransi dalam membangun suatu kerukunan hidup (Suryana, 2011).

Sebuah penelitian mengungkapkan urgensi moderasi beragama di Indonesia untuk menjawab berbagai tantangan, seperti adanya klaim kebenaran bagi suatu individu atau kelompok yang akan menimbulkan sikap intoleran, eksklusif, dan dogmatis. Selanjutnya, terdapat pemahaman keagamaan yang tidak

selaras dengan komitmen kebangsaan, seperti pembentukan negara baru atau khilafah dan lainnya, serta tindakan kekerasan dengan mengatasnamakan agama yang melanggar hak asasi dan nilai kemanusiaan. Selain itu, juga adanya pengaruh globalisasi dan teknologi secara negatif bagi kehidupan beragama, seperti penyebaran informasi yang tidak akurat, palsu hingga mengandung ujaran kebencian radikalisme, dan terorisme (Munif dkk., 2023).

Arifinsyah (2020) juga mengungkapkan dalam penelitiannya bahwa sikap moderasi beragama sangat signifikan dalam melakukan deradikalisasi, yaitu; 1). Memberikan kesadaran adanya sifat alamiah manusia untuk berbuat baik, keharusan hidup berdampingan di tengah heterogenitas, tanpa sekat kultural, keagamaan dan kebangsaan; 2). Sikap moderat mengedepankan keramah tamahan dan kasih sayang, menjunjung tinggi martabat kemanusiaan, dan menjalankan kehidupan berdasarkan agama, moral dan etika universal; 3). Umat beragama berkesadaran menjadi warga Negara dan sekaligus menjadi bagian dari warga dunia, menghargai kebenaran yang lain; 4). Moderasi beragama menjadi muatan nilai dan praktik yang paling sesuai untuk mencegah radikalisme dan melestarikan kerukunan di bumi Indonesia yang dirajut dengan nilai-nilai Pancasila. Sikap mental moderat, adil, dan berimbang menjadi kunci untuk mengelola keragaman; 5). Dengan moderasi beragama akan dapat mengelola masyarakat plural dan multikultural di tengah perkembangan teknologi informasi pada era digital di Indonesia; 6). Moderasi beragama menjadi signifikan tidak hanya bagi penciptaan relasi-relasi konstruktif di antara agama secara eksternal, tetapi juga penting secara internal untuk menciptakan harmoni di antara berbagai aliran di dalam satu agama.

Secara praktik sudah terdapat beberapa program moderasi beragama di Indonesia, namun mayoritas program berada di satuan lembaga formal, seperti Rumah Moderasi Beragama di Perguruan Tinggi Keagamaan dan Griya Moderasi Beragama di Perguruan Tinggi Umum. (Rambe dkk., 2023). Sementara itu, program-program praktis moderasi beragama di kalangan masyarakat masih dianggap minim, sehingga banyak masyarakat awam yang belum memahami bentuk implementasi moderasi beragama secara nyata dalam kehidupan. Salah

satu lembaga survey juga membuktikan masih terdapat beberapa daerah dengan indeks toleransi yang rendah dalam menghadapi keberagaman agama (Yonatan, 2024). Oleh sebab itu, inovasi-invasi kegiatan moderasi secara nyata pada masyarakat sangat diperlukan pada saat ini (Krimauf, 2024).

Berdasarkan studi pendahuluan lombok menjadi salah satu daerah yang terdapat berbagai kegiatan moderasi beragama pada masyarakat. Pada tahun 2023, Kementerian Agama Provinsi Nusa Tenggara meluncurkan kampung moderasi beragama di Lombok. Kampung moderasi sejatinya berasal program unggulan Kementerian Agama yang juga dilaksanakan daerah lainnya. Adanya Kampung Moderasi ini diharapkan menjadi sebuah contoh dan pelopor dalam membangun satu kerukunan pada suatu perbedaan yan ada pada masyarakat dapat diwujudkan dan terus terjaga. (Munawaroh, 2023). Selain itu, terdapat program lainnya seperti Relawan Moderasi Beragama. Program juga ini bertujuan dalam memberikan sosialisasi kepada masyarakat untuk menjaga kerukunan dalam beragama (Ambakti 2023).

Kegiatan-kegiatan moderasi beragama memang dibutuhkan oleh masyarakat Lombok, mengingat daerah ini merupakan salah satu daerah multikultural di Indonesia. Lombok merupakan bagian pulau dari daerah Nusa Tenggara Barat yang terdiri dari 5 kota/kabupaten, yaitu Kabupaten Lombok Barat, Lombok Tengah, Lombok Timur, Lombok Utara dan Kota Mataram. Mayoritas masyarakat Lombok menganut agama Islam, akan tetapi masyarakat Lombok hidup berdampingan dengan masyarakat beragama lainnya (Ningsih & Indriyati, 2020). Berikut jumlah penduduk masyarakat di Pulau Lombok menurut agama.

Tabel 1.1 Jumlah penduduk Lombok menurut agama tahun 2023

Wilayah	Agama						Jumlah
	Islam	Kristen	Katholik	Hindu	Budha	Khonghucu	
Lombok Barat	695.693	1.125	522	38.441	1.861	5	737.647
Lombok Tengah	1.088.094	275	91	2.992	111	1	1.091.564

Afkarul Azmi, 2024

IMPLEMENTASI NILAI-NILAI MODERASI BERAGAMA PADA MASYARAKAT LOMBOK DAN RELEVANSI TERHADAP PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Lombok Timur	1.403.393	145	73	712	19	0	1.404.343
Lombok Utara	242.923	65	44	8.962	10.425	0	262.419
Mataram	375.250	7.002	3.663	62.662	4.203	29	452.812
NTB	3.805.353	8.612	4.393	113.769	16.619	35	3.948.785

Data menunjukkan bahwa Islam penganut agama terbesar dengan 3.805.353 jiwa dan diikuti oleh Hindu dengan 113.769 jiwa. Sedangkan Khonghucu menjadi agama dengan penganut terkecil dengan 35 jiwa. Penganut agama ini bahkan tidak terdapat di daerah Lombok Timur dan Lombok Utara (NTB Satu Data, 2023).

Pada dasarnya keberagaman agama di suatu daerah seperti lombok ini mempunyai peluang akan timbulnya sebuah konflik. Namun berdasarkan hasil riset sebelumnya, masyarakat Lombok justru hidup rukun dengan menjunjung tinggi nilai-nilai toleransi serta memiliki sikap saling menghormati dan menghargai. Bahkan, catatan peristiwa konflik agama atau terorisme di Lombok juga tidak ditemukan di sepanjang tahun 2023. Oleh sebab itu, Pulau Lombok dapat dianggap sebagai salah satu daerah yang mencerminkan nilai-nilai moderasi bergama dengan keberagamannya (Budiamin & Muhtar, 2023).

Anggapan Lombok sebagai daerah yang menjunjung nilai-nilai moderasi beragama didukung oleh sejumlah riset lainnya. Suatu penelitian mengungkapkan bahwa tingkat toleransi masyarakat di Kabupaten Lombok Timur tinggi cenderung tinggi dengan skor rata-rata 3.79 (Tohri, dkk., 2021), sedangkan tingkat toleransi di Kabupaten Lombok Tengah juga dianggap tinggi dengan skor 3,68 (Bappeda Kabupaten Lombok Tengah, 2022). Meskipun demikian, ternyata sebagian masyarakat awam, bahkan tokoh masyarakat hingga tokoh agama masih ada yang belum memahami makna moderasi beragama (Humas NTB, 2021). Padahal, moderasi beragama mengajarkan tentang pentingnya menjaga keseimbangan dan proporsionalitas dalam beragama, serta menghargai perbedaan agama yang ada (Arifandi dkk., 2023).

Berdasarkan latar diatas, Peneliti tertarik untuk melaksanakan penelitian tentang moderasi beragama di Lombok. Penelitian yang dilakukan ini secara umum berfokus pada implementasi nilai-nilai moderasi beragama antar umat beragama pada masyarakat muslim di Lombok. Peneliti juga meneliti terkait relevansi praktik moderasi beragama ada masyarakat Lombok dengan materi pembelajaran guna memberikan kontribusi terhadap Pendidikan Agama Islam di Sekolah dalam bentuk pembahasan contoh moderasi beragama kepada peserta didik.

1.2 Rumusan Masalah Penelitian

Secara umum yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu: “Bagaimana implementasi nilai-nilai moderasi beragama pada masyarakat Lombok dan relevansi terhadap pembelajaran PAI?”. Adapun secara khusus permasalahan ini dikembangkan dalam pertanyaan-pertanyaan penelitian sebagai berikut:

- 1.2.1 Bagaimana kegiatan yang ada pada masyarakat Lombok dalam mengimplementasikan nilai-nilai moderasi beragama?
- 1.2.2 Bagaimana pelaksanaan kegiatan yang ada pada masyarakat Lombok dalam mengimplementasikan nilai-nilai moderasi beragama?
- 1.2.3 Bagaimana peran tokoh agama dan tokoh masyarakat Lombok dalam mengimplementasikan nilai-nilai moderasi beragama?
- 1.2.4 Bagaimana wujud kerukunan antar umat beragama pada masyarakat Lombok dalam mengimplementasikan nilai-nilai moderasi beragama?
- 1.2.5 Bagaimana relevansi nilai-nilai moderasi beragama pada masyarakat Lombok terhadap Materi Pembelajaran PAI?

1.3 Tujuan Penelitian

Secara umum, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis implementasi nilai-nilai moderasi beragama pada masyarakat Lombok dan relevansi terhadap pembelajaran PAI. Adapun tujuan khusus dari penelitian ini untuk menganalisis:

- 1.3.1 Kegiatan yang ada pada masyarakat Lombok dalam mengimplementasikan nilai-nilai moderasi beragama.

- 1.3.2 Pelaksanaan kegiatan yang ada pada masyarakat Lombok dalam mengimplementasikan nilai-nilai moderasi beragama.
- 1.3.3 Peran tokoh agama dan tokoh masyarakat Lombok dalam mengimplementasikan nilai-nilai moderasi beragama.
- 1.3.4 Wujud kerukunan antar umat beragama pada masyarakat Lombok dalam mengimplementasikan nilai-nilai moderasi beragama.
- 1.3.5 Relevansi nilai-nilai moderasi beragama pada masyarakat Lombok terhadap materi pembelajaran PAI.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini memiliki banyak manfaat dan kontribusi kepada masyarakat. Secara teoritis penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan keilmuan dan pemahaman agama, serta pendidikan kepada masyarakat, khususnya umat muslim akan pentingnya konsep moderasi beragama. Konsep ini berperan dalam menjaga sikap saling menghargai atas segala perbedaan kehidupan dalam beragama. Penelitian ini juga bermanfaat bagi Pendidikan Agama Islam. Hasil dari temuan riset ini dapat diadaptasi dalam proses pembelajaran PAI di sekolah.

Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran kepada masyarakat untuk menerapkan nilai-nilai moderasi beragama dalam menangkal tindakan ekstrem dan liberal dalam beragama yang tidak mencerminkan esensi ajaran Islam dalam kehidupan berbangsa dan beragama. Selain itu, riset ini dapat memberikan gambaran kepada daerah lainnya dalam menciptakan kegiatan moderasi beragama lainnya guna mendukung program prioritas nasional pada Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional (RPJMN) 2020-2024. Riset ini juga dapat memberikan gambaran kepada guru PAI dalam pengambilan contoh praktik moderasi beragama dalam proses pembelajaran PAI.

1.5 Struktur Organisasi Tesis

Peneliti akan menyusun sistematika penulisan tesis dalam lima bab. Bab I Pendahuluan, Bab II Kajian Pustaka, Bab III Metode Penelitian, Bab IV Hasil Temuan Penelitian dan Pembahasan, dan Bab V Kesimpulan dan Saran.

Afkarul Azmi, 2024

IMPLEMENTASI NILAI-NILAI MODERASI BERAGAMA PADA MASYARAKAT LOMBOK DAN RELEVANSI TERHADAP PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Bab I Pendahuluan, di bab ini meliputi latar belakang penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan struktur organisasi penelitian.

Bab II Kajian Pustaka, di bab ini berisi tentang teori-teori yang berkaitan dengan pokok bahasan yang diteliti. Peneliti memaparkan berbagai teori mengenai pelaksanaan pendidikan agama di daerah minoritas

Bab III Metode Penelitian, di bab ini meliputi desain penelitian, tempat penelitian, partisipan penelitian, instrument penelitian, teknik pengumpulan data dan analisis data.

Bab IV Hasil Temuan Penelitian dan Pembahasan, berisi tentang pemaparan hasil temuan penelitian yang diperoleh di sub bab temuan dan menganalisis hasil temuan penelitian dengan cara menghadirkan teori sesuai data yang diperoleh di sub bab pembahasan.

Bab V Simpulan, Implikasi dan Rekomendasi, bab terakhir ini membahas tentang kesimpulan dan rekomendasi dari hasil penelitian yang dapat dijadikan sebagai perbaikan-perbaikan terhadap segala kekekurangan pada penelitian ini.